REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI GENERASI DIGITAL

Sitti Nadirah[1], Retoliah[2]

[1]*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*
[2]*Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*
E-mail : [1]sitti.nadirah@uin-alauddin.ac.id, [2]dahlanretoliah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi digital yang tumbuh di era teknologi memiliki karakteristik yang adaptif, interaktif, dan berbasis informasi cepat, namun juga menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter islami. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pembelajaran PAI berbasis AI dalam membentuk karakter islami generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* melalui kajian literatur terhadap buku, jurnal, dan sumber ilmiah relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis AI dapat dilakukan melalui integrasi teknologi dalam bentuk personalisasi pembelajaran, penggunaan media interaktif islami, serta evaluasi berbasis karakter. Model pembelajaran yang efektif adalah *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital berbasis AI. Dalam implementasinya, peran guru tetap menjadi sentral sebagai *uswah hasanah* dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi digital yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Artificial Intelligence, Karakter Islami, Generasi Digital, Pembelajaran Berbasis Teknologi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah *Artificial Intelligence* (AI), yang mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang adaptif dan berbasis data. Menurut Luckin, Holmes, Griffiths, dan Forcier (2016), "*Artificial Intelligence has the potential to transform education by personalizing learning experiences and supporting both teachers and learners in more effective ways*." Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih individual dan efisien.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan AI membuka peluang baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif. Holmes et al. (2019) menyatakan bahwa "*AI can support adaptive learning systems that respond to the needs of individual learners in real time*," yang berarti AI mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara langsung.

Namun demikian, kemajuan teknologi juga membawa tantangan serius, khususnya dalam pembentukan karakter generasi digital. Generasi yang lahir di era digital cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi dan mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial. Menurut Aziz et al. (2024), "penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral dan etika peserta didik." Hal ini menunjukkan adanya potensi degradasi karakter yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter islami peserta didik. Tujuan utama PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1991), "*the purpose of education in Islam is to produce a good man*," yang berarti pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang baik secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan juga menimbulkan kekhawatiran terkait berkurangnya peran guru dalam proses pembelajaran. Padahal, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Hidayat et al. (2023), "guru tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter karena teknologi tidak dapat menggantikan nilai keteladanan." Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, peran guru tetap tidak tergantikan dalam pendidikan Islam.

Dalam realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik yang terjadi di lapangan. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah rendahnya implementasi nilai-nilai islami dalam kehidupan digital peserta didik. Meskipun siswa telah memperoleh pengetahuan agama di sekolah, dalam praktiknya masih banyak ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan akhlak islami, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta munculnya perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama belum sepenuhnya berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang digital.

Di sisi lain, proses pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Metode ceramah dan hafalan masih dominan digunakan, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi generasi digital yang terbiasa dengan teknologi interaktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai keislaman sulit dipahami secara mendalam dan kontekstual.

Permasalahan lain yang muncul adalah masih minimnya pemanfaatan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), dalam pembelajaran PAI. Meskipun teknologi telah berkembang pesat, implementasinya dalam pembelajaran agama masih terbatas pada penggunaan media sederhana seperti presentasi atau video. Pemanfaatan AI yang seharusnya dapat mendukung pembelajaran yang adaptif dan personal belum dimaksimalkan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kompetensi digital guru PAI, yang pada umumnya belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi yang ada saat ini cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Evaluasi pembelajaran masih berfokus pada penguasaan materi, sementara aspek afektif dan pembiasaan akhlak belum mendapatkan perhatian yang optimal. Akibatnya, pembelajaran PAI belum mampu secara maksimal membentuk karakter islami peserta didik secara menyeluruh.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, peserta didik juga menunjukkan kecenderungan ketergantungan terhadap penggunaan teknologi tanpa diimbangi dengan kontrol nilai yang memadai. Mereka lebih banyak memanfaatkan teknologi untuk hiburan dibandingkan untuk pembelajaran, serta belum memiliki kesadaran yang kuat terhadap etika dalam penggunaan media digital. Kondisi ini berpotensi menimbulkan degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di lapangan masih menghadapi tantangan serius dalam menjawab kebutuhan generasi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi *Artificial Intelligence* secara efektif, tanpa mengabaikan esensi pembentukan karakter islami sebagai tujuan utama pendidikan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, diperlukan suatu pendekatan solutif yang mampu menjembatani antara perkembangan teknologi dan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter islami. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah melakukan rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dapat diarahkan pada pengembangan sistem pembelajaran yang bersifat adaptif dan personal. Dengan teknologi ini, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Luckin et al. (2016), "*Artificial Intelligence can support personalized learning by adapting content and pace to the needs of individual learners*." Pernyataan ini menegaskan bahwa AI

memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih individual.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis AI juga menjadi solusi dalam mengatasi kejenuhan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional. Media seperti chatbot islami, simulasi ibadah digital, serta video interaktif berbasis AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Holmes et al. (2019) menyatakan bahwa "*AI technologies can enhance student engagement by providing interactive and responsive learning environments*," yang menunjukkan bahwa teknologi AI mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dinamis.

Namun demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAI tidak boleh mengabaikan aspek pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, khususnya dalam kehidupan digital peserta didik. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui konten, metode, maupun evaluasi. Lickona (1991) menegaskan bahwa "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*," yang berarti pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar dan terencana dalam seluruh proses pendidikan.

Selanjutnya, untuk mengatasi keterbatasan kompetensi digital guru, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru PAI harus dibekali dengan kemampuan literasi digital dan pemanfaatan teknologi AI agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, peran guru tetap tidak tergantikan, terutama dalam memberikan keteladanan dan pembinaan moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1991), "*the teacher is not merely a transmitter of knowledge but a model of good conduct*," yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam pendidikan.

Lebih lanjut, solusi yang ditawarkan juga mencakup penerapan model pembelajaran *blended learning*, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital berbasis AI. Model ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tetap ditanamkan secara optimal. Graham (2006) menyatakan bahwa "*blended learning combines the best aspects of face-to-face and online learning to improve educational outcomes*," yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis AI tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Integrasi yang seimbang antara teknologi, peran guru, dan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi Artificial Intelligence secara bijak dan terarah. Rekonstruksi ini harus menempatkan AI sebagai alat bantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara guru tetap berperan sebagai *uswah hasanah* dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital diharapkan mampu

melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam membentuk karakter islami generasi digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama yang membahas tentang pendidikan Islam, kecerdasan buatan dalam pendidikan, serta pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, artikel penelitian, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan sumber, terutama yang berasal dari publikasi ilmiah dalam beberapa tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, pemanfaatan AI dalam pendidikan, serta pembentukan karakter islami. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mereduksi data, mengelompokkan informasi yang relevan, serta menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis AI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter islami.

1. Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang selama ini cenderung konvensional perlu direkonstruksi menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang personal dan adaptif, di mana materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, Luckin et al. (2016) menyatakan bahwa "*AI enables personalized learning experiences that can adapt to each learner's needs and progress*," sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena materi disajikan secara interaktif dan menarik.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2024) yang menyatakan bahwa revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemanfaatan teknologi adaptif, termasuk *Artificial Intelligence*, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik di era Society 5.0. Dalam penelitiannya ditegaskan bahwa "pemanfaatan teknologi adaptif dalam pembelajaran PAI memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital" (Ananda, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai inovasi metodologis, tetapi juga sebagai strategi dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

2. Integrasi AI dalam Pembentukan Karakter Islami

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa AI tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter islami. Melalui fitur seperti refleksi digital, jurnal harian berbasis aplikasi, dan pemantauan aktivitas belajar, AI dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter islami. Melalui fitur seperti refleksi digital, jurnal harian berbasis aplikasi, serta pemantauan aktivitas belajar, AI dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi Internet of Things (IoT) dan AI dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan sistem pembelajaran yang dipersonalisasi serta mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pemantauan aktivitas dan interaksi belajar secara real-time. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa "integrasi AI dalam lingkungan *smart school* memungkinkan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan karakter siswa secara berkelanjutan" (Rahmadhani et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memiliki potensi yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam membangun karakter islami peserta didik yang sesuai dengan tuntutan era digital.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter islami. Melalui fitur seperti refleksi digital, jurnal harian berbasis aplikasi, serta pemantauan aktivitas belajar, AI dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi Internet of Things (IoT) dan AI dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan sistem pembelajaran yang dipersonalisasi serta mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pemantauan aktivitas dan interaksi belajar secara real-time. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa "integrasi AI dalam lingkungan *smart school* memungkinkan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan karakter siswa secara berkelanjutan" (Rahmadhani et al., 2025).

Lebih lanjut, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Fradana dan Suwarta (2025) yang menunjukkan bahwa praktik literasi berbasis AI mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta membentuk kebiasaan belajar yang positif sejak dini. Mereka menyatakan bahwa "pemanfaatan kecerdasan buatan dalam praktik literasi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik, sehingga dapat membangun kemandirian dan tanggung jawab belajar" (Fradana & Suwarta, 2025).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa integrasi AI dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter islami yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa "*character education involves knowing the good, desiring the good, and doing the good*," sehingga pendidikan karakter harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dalam konteks ini, AI dapat mendukung ketiga aspek tersebut melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian Aziz et al. (2024) juga menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman jika didukung oleh desain pembelajaran yang tepat. Namun, tanpa pengawasan yang baik, teknologi juga berpotensi melemahkan karakter peserta didik.

3. Model Rekonstruksi Pembelajaran PAI Berbasis AI

Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang paling relevan dalam konteks ini adalah *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital berbasis AI. Model ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung yang bersifat humanis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang paling relevan dalam konteks ini adalah *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Model ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung yang bersifat humanis, sehingga tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam proses pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, Agustini, dan Suartama (2025) yang menyatakan bahwa *blended learning* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa abad ke-21. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa "*blended learning provides a flexible and interactive learning environment that enhances students' engagement, critical thinking, and collaborative skills*" (Hafiz et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik.

Dengan demikian, penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran PAI berbasis AI menjadi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter islami sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Graham (2006) menjelaskan bahwa "*blended learning systems combine face-to-face instruction with computer-mediated instruction*," yang memberikan fleksibilitas sekaligus mempertahankan nilai-nilai interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, interaksi langsung antara guru dan siswa sangat penting untuk penanaman nilai-nilai keislaman melalui keteladanan.

Penelitian Holmes et al. (2019) juga menegaskan bahwa AI dapat mendukung sistem pembelajaran yang responsif dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis AI

Meskipun AI memiliki berbagai keunggulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan karakter.

Meskipun *Artificial Intelligence* (AI) memiliki berbagai keunggulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran ini menjadi sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh teknologi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawarsyah dan Suratin (2026) yang menegaskan bahwa transformasi pembelajaran berbasis AI tidak menghilangkan peran guru, melainkan menguatkan posisinya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pembentuk karakter. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa "peran guru Pendidikan Agama Islam dalam ekosistem pembelajaran berbasis AI tetap esensial sebagai pengarah nilai, pembimbing moral, dan teladan bagi peserta didik" (Munawarsyah & Suratin, 2026).

Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAI harus tetap menempatkan guru sebagai pusat pembinaan karakter, sehingga penggunaan teknologi tidak mengurangi esensi pendidikan Islam, melainkan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Al-Attas (1991) menegaskan bahwa "*the teacher is a model of moral and intellectual excellence*," yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Baharuddin et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola teknologi tersebut.

5. Tantangan dan Implikasi Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran PAI berbasis AI juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, serta potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Selain itu, terdapat risiko berkurangnya interaksi sosial jika pembelajaran terlalu bergantung pada teknologi.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, serta potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Selain itu, terdapat risiko berkurangnya interaksi sosial apabila proses pembelajaran terlalu bergantung pada teknologi, sehingga dapat memengaruhi aspek afektif dan sosial peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoeruman et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan agama Islam menuju era digital dan AI tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik dari aspek teknis maupun pedagogis. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa "tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis AI meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan sumber daya manusia, serta potensi dampak negatif terhadap interaksi sosial peserta didik" (Hoeruman et al., 2024).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis AI memerlukan perencanaan yang matang, kesiapan infrastruktur, serta peningkatan kompetensi guru agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan aspek sosial dan pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, jika diimplementasikan secara tepat, AI dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran PAI. AI dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, serta potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Selain itu, terdapat risiko berkurangnya interaksi sosial apabila proses pembelajaran terlalu bergantung pada teknologi, sehingga dapat memengaruhi aspek afektif dan sosial peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoeruman et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan agama Islam menuju era digital dan AI tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik dari aspek teknis maupun pedagogis. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa "tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis AI meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan sumber daya manusia, serta potensi dampak negatif terhadap interaksi sosial peserta didik" (Hoeruman et al., 2024).

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Ikhlas (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pendekatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru,

metode yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa "penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan apabila didukung oleh kesiapan guru dan lingkungan belajar yang kondusif" (Ikhlas, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pembelajaran berbasis AI, kesiapan sistem, guru, dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran PAI berbasis AI tidak hanya memerlukan dukungan teknologi, tetapi juga kesiapan pedagogis, penguatan kompetensi guru, serta pengelolaan pembelajaran yang seimbang agar tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter islami, dapat tercapai secara optimal.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis AI harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: integrasi teknologi, penguatan nilai-nilai keislaman, dan optimalisasi peran guru. Ketiga aspek ini harus berjalan secara sinergis agar tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter islami dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah karakteristik peserta didik menjadi lebih adaptif, interaktif, dan berbasis digital, sehingga menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran PAI agar tetap relevan dan efektif.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi materi, penggunaan media interaktif, serta sistem evaluasi yang lebih adaptif. Selain itu, AI juga memiliki potensi dalam mendukung pembentukan karakter islami peserta didik melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis AI sangat bergantung pada desain pembelajaran yang tepat serta integrasi nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Di sisi lain, peran guru tetap menjadi faktor utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru memiliki fungsi strategis sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru.

Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis AI harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan teknologi, penguatan nilai-nilai keislaman, serta optimalisasi peran guru. Sinergi ketiga aspek tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada institusi asal, yaitu UIN Alauddin Makassar dan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang telah menjadi rujukan penting dalam penyusunan kajian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Ananda, A. T. (2024). Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 13-17.

Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, & Rohman, F. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Islami di Era Teknologi Artificial Intelligence. *Jurnal Tarbawi*.

Baharuddin, Sahidin, Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2024). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2025). Artificial Intelligence Driven Literacy Practices in Early Language Education: Praktik Literasi yang Didorong oleh Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Bahasa Awal. *Academia Open*, *10*(1), 10-21070.

Graham, C. R. (2006). Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions. In *Handbook of Blended Learning*. San Francisco: Pfeiffer.

Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa, K. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *7*(2).

Hafiz, M., Agustini, K., & Suartama, I. K. (2025). Blended Learning and its Impact on 21st Century Student Learning: Blended Learning dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Siswa Abad 21. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(3), 10-21070.

Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal of Education Research*.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.

Ikhlas, A. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Teorema Phygoras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7) : 1395-1406, doi:10.47492/jip.v1i7.259.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson.

Munawarsyah, M., & Suratin, S. I. (2026). Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 28-40.

Rahmadhani, L. Z., Ananda, A. T., Sepiyani, N., & Fitri, I. Y. (2025). Integrasi IoT dan Artificial Intelligence (AI): Pilar pembelajaran yang dipersonalisasi pada Pendidikan Agama Islam di era smart school. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *24*, 329-337.